

**POLA KOMUNIKASI DAN ADAPTASI MAHASISWA
PERANTAU ETNIS BATAK TOBA DALAM INTERAKSI
SOSIAL DI BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

FILIPA MUTIARA JOTI MALAU



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
POLITIK UNIVERSITAS
LAMPUNG BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI DAN ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU ETNIS BATAK TOBA DALAM INTERAKSI SOSIAL DI BANDAR LAMPUNG

**Oleh
FILIPA MUTIARA JOTI MALAU**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika komunikasi dan proses adaptasi yang dialami mahasiswa perantau etnis Batak Toba ketika memasuki lingkungan sosial multikultural di Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola komunikasi verbal dan nonverbal serta menelaah strategi akomodasi komunikasi dan tahapan adaptasi sosial yang mereka jalani. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa Batak Toba bersifat adaptif dan kontekstual; mereka menyesuaikan bahasa, logat, pilihan kosakata, dan intonasi sesuai situasi, namun tetap mempertahankan identitas budaya dalam interaksi tertentu. Strategi akomodasi komunikasi baik konvergensi maupun divergensi muncul secara situasional dan berkaitan dengan tahapan adaptasi dalam Model Kurva-U, mulai dari culture shock hingga adjustment. Kesimpulannya, interaksi sosial mahasiswa Batak Toba merupakan proses negosiasi identitas yang dipengaruhi perbedaan budaya dan kebutuhan membangun penerimaan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya sensitivitas komunikasi antarbudaya dan dukungan institusional bagi mahasiswa perantau.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Adaptasi, Batak Toba, Akomodasi Komunikasi, Kurva-U

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS AND ADAPTATION OF TOBA BATAK ETHNIC NATIONAL STUDENTS IN SOCIAL INTERACTIONS IN BANDAR LAMPUNG

By

FILIPA MUTIARA JOTI MALAU

This research is motivated by the communication dynamics and adaptation processes experienced by Toba Batak ethnic migrant students when entering the multicultural social environment in Bandar Lampung. This study aims to identify verbal and nonverbal communication patterns and examine communication accommodation strategies and the stages of social adaptation they undergo. Using descriptive qualitative methods, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with six purposively selected informants. The results indicate that Toba Batak students' communication patterns are adaptive and contextual; they adjust their language, accent, vocabulary choice, and intonation according to the situation, while maintaining their cultural identity in certain interactions. Communication accommodation strategies—both convergence and divergence—emerge situationally and are related to the adaptation stages in the U-Curve Model, ranging from culture shock to adjustment. In conclusion, the social interactions of Toba Batak students are a process of identity negotiation influenced by cultural differences and the need to build social acceptance. These findings emphasize the importance of intercultural communication sensitivity and institutional support for students from other regions.

Keywords: Communication Patterns, Adaptation, Toba Batak, Communication Accommodation, U-Curve

**POLA KOMUNIKASI DAN ADAPTASI MAHASISWA
PERANTAU ETNIS BATAK TOBA DALAM INTERAKSI
SOSIAL DI BANDAR LAMPUNG**

Oleh

FILIPA MUTIARA JOTI MALAU

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

**: POLA KOMUNIKASI DAN ADAPTASI
MAHASISWA PERANTAU ETNIS BATAK
TOBA DALAM INTERAKSI SOSIAL DI
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Filipa Mutiara Joti Malau

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2256031053

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

NIP. 197505222003122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si**

Penguji Utama : **Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.,
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian : **28 November 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Filipa Mutiara Joti Malau

NPM : 2256031053

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Rajabasa Bandar Lampung

No. Handphone : 085809528225

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi dan Adaptasi Mahasiswa Perantau Etnis Batak Toba Dalam Interaksi Sosial di Bandar Lampung”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 November 2025

Yang membuat pernyataan,



Filipa Mutiara Joti Malau

2256031053

RIWAYAT HIDUP



Filipa Mutiara Joti Malau merupakan nama penulis dalam karya ini. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami istri, Bapak Silvester Sujono Malau dan Ibu Emria Yel Vostiar Sidabalok.

Penulis lahir di Semarang pada tanggal 26 Mei 2004, pada tahun 2010 penulis memulai pendidikan di SD Xaverius Metro, dilanjutkan di SMP Yos Sudarso Metro Pada tahun 2016, dilanjutkan di SMK Negeri 1 Metro pada 2019 dan pada akhirnya tahun 2022 melalui jalur SMMPTN penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi. Dalam menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif dalam kegiatan HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Lampung dalam bidang Public Relations, dan pada semester 5, penulis berkesempatan magang di salah satu media terbesar di Lampung yaitu Lampung Geh. Berkat pertolongan Tuhan Yesus juga penulis mampu menjalankan tugas akhir dan menyelesaikan karya ini dengan tepat waktu di Universitas Lampung, karya ini berjudul “Pola Komunikasi dan Adaptasi Mahasiswa Perantau Etnis Batak Toba Dalam Interaksi Sosial di Bandar Lampung”

MOTTO

“God is within her, she will not fall”

(Psalm 46:5)

*“Hidup bukan saling mendahului
Bermimpilah sendiri-sendiri
Tak ada yang tahu
Kapan kau mencapai tuju
Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu
Katakan pada dirimu
Besok mungkin kita sampai
Besok mungkin tercapai”*

Hindia (Baskara Putra)

"Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan
tidak ada mimpi yang patut di remehkan.
Lambungkan setinggi yang kamu inginkan dan
gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

(Maudy Ayunda)

"Perang telah usai,
aku bisa pulang kubaringkan panah dan berteriak
MENANGG"

(Nadin Amizah)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan kasih karunia-Nya serta kemudahan yang Tuhan berikan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil maksimal.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kucintai.

Teruntuk kedua orang tuaku, papa dan mama.

Untuk papa,

Terimakasih

telah menjadi tulang punggung keluarga yang bisa menjadi anak tangga agar penulis bisa dititik ini.

Teruntuk mama wanita yang paling penulis cintai,

Terimakasih atas segala doa,

pengorbanan serta kasih sayang tak ternilai dan dukungan yang telah diberikan, dan atas keberadaan mama di dunia ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada **diri sendiri**, yang telah berjuang dan bertahan hingga di titik ini dan bisa menyelesaikan perkuliahan hingga mendapatkan gelar sarjana

serta **abang saya (yakobus)**, yang selalu memberi dukungan dan menjadi semangat saya untuk terus berusaha dan berjuang, dan teman teman serta pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi.

Serta

Almamaterku tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur yang begitu besar penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas kasih karunia dan penyertaan-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi dan Adaptasi Mahasiswa Perantau Etnis Batak Toba Dalam Interaksi Sosial di Bandar Lampung”** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan dalam menyelesaikannya. Namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyelesaikan hingga akhir. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Ahmad Rudy Fardiyanto, S.Sos., M.Si. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat kepada penulis.
5. Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
6. Bapak Vito Prasetya Selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas bimbingannya selama perkuliahan ini.

7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Mas Redy dan Mas Hanafi, selaku staff jurusan Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas bantuannya dalam mengurus segala hal terkait dengan kepentingan administrasi perkuliahan maupun hal-hal yang menyangkut keperluan akademik.
9. Kepada Kedua Orangtuaku Mama (Emria Yel Vostiar Sidabalok) dan Papa (Silvester Sujono Malau) terimakasih telah menjadi kedua orang tuaku yang membawaku sampai di titik ini menjadi sarjana. Terimakasih atas segalanya dan terimakasih atas setiap keringat yang keluar untuk perkuliahanku, terimakasih sudah mengusahakan, mendoakan, mendukung, menemani, dan menyanggiku sehingga aku bisa melewati masa perkuliahanku dengan baik dan menyelesaikannya dengan baik.
10. Abangku (Yakobus Candid Malau) yang telah memberikan dukungan dan menjadi motivasi penulis untuk bisa terus berjuang dan menyelesaikan perkuliahan ini hingga mendapatkan gelar sarjana.
11. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya Rafhael Samudera Silaban terima kasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, materi, maupun waktu kepada penulis. Sudah selalu mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Sahabat penulis “Nagoya” yang akan selalu jadi *circle* abadi yang akan selalu penulis ingat, walaupun sekarang tersisa Anggi Samalona Zahrani (mon) dan Duta Dina Mawarni (ddun) terimakasih sudah menjadi sahabat penulis yang walaupun terpisah jarak tapi selalu membuat penulis merasa dekat, terimakasih sudah bersedia penulis hubungi secara tiba tiba untuk menemani dan mendengarkan cerita penulis, terimakasih karena tidak berubah sampai saat ini.

13. Untuk sahabatku Emi Isnawati, terimakasih sudah selalu ada ketika penulis butuh dan terimakasih sudah menjadi tempat berbagi cerita apa saja dan terimakasih sudah membantu penulis merasa bahagia dalam perjalanan perkuliahan, dan terimakasih bisa menjadi tempat penulis membuang cerita yang penulis tidak bisa ceritakan ke siapapun.
14. Untuk sahabatku Salsa Fadhila, terimakasih sudah menjadi teman yang baik dan menemani penulis dari awal semester sampai selama perkuliahan. Terimakasih atas segala perhatian dan kepedulian serta waktu yang diberikan dan sudah menjadi tempat penulis bercerita.
15. Temanku, Anap, mba asep, mba pera terimakasih sudah menjadi teman yang baik yang ada di masa perkuliahan dan mengisi hari hari penulis dengan bahagia dan mendukung penulis selalu.
16. Teman-teman yang selalu menyempatkan waktunya untuk berdiskusi perihal skripsi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini khususnya Gisella Aura Putri, terimakasih sudah selalu mau dan membantu jalannya penulisan skripsi penulis.
17. Semua informan yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk memenuhi data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.
18. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah dan pernah menjadi penyemangat dan mendukung serta sangat baik kepada saya selama berkuliah yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-satu disini, terimakasih atas segala usahanya, maaf saya belum bisa membalas semuanya, semoga Tuhan yang membalas segala kebbaikannya.

Bandar Lampung, November 2025
Yang membuat pernyataan,

Filipa Mutiara Joti Malau
NPM 2256031053

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Pikir	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.1.1 Pola Komunikasi	10
2.2 Kajian Teori	11
2.2.1 Adaptasi	11
2.2.2 Communication Accomodation Theory (CAT)	13
2.2.4 Teori Penyesuaian Diri Model Kurva-U oleh Sverre Lysgaard.....	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Tipe Penelitian	30
3.2 Fokus Penelitian	31
3.3 Lokasi Penelitian	31
3.4 Penentuan Informan	31
3.5 Sumber Data.....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.7 Teknik Analisis Data.....	34
3.8 Uji Keabsahan Data	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum.....	38
4.1.1 Mahasiswa Perantau Etnis Batak Toba	38
4.1.2 Tantangan Komunikasi dan Adaptasi Sosial di Perantauan.....	39
4.1.3 Konsep Interaksi Sosial dan Komunikasi Antarbudaya.....	41
4.1.5 Mahasiswa Perantau dalam perspektif Migrasi	42

4.2 Hasil Penelitian	44
4.2.1 Profil Informan.....	44
4.3 Hasil Wawancara dan Pengamatan.....	45
4.3.1 Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal	46
4.3.2 Strategi Akomodasi Komunikasi (CAT).....	57
4.3.3 Proses Adaptasi Sosial (<i>Fase Recovery & Adjustment</i> – Kurva U)	66
4.3.4 Pengaruh Budaya Batak (<i>Dalihan Na Tolu</i>)	77
4.3.5 Perbedaan Gender dalam Pola Komunikasi Mahasiswa Batak Toba ...	79
4.4 Pembahasan	85
4.4.1 Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal mahasiswa perantau etnis Batak Toba dalam menjalin interaksi sosial.....	85
4.4.2 Analisis Pola Komunikasi Mahasiswa Batak Toba dengan perspektif (<i>Communication Accomodation Theory</i>) CAT	87
4.4.3 Analisis Tahapan Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba dalam Interaksi Sosial Multikultural (Kurva –U)	91
4.4.4 Sintesis Pola Komunikasi dan Proses Adaptasi Mahasiswa Batak Toba dalam Interaksi Sosial	99
V. KESIMPULAN DAN SARAN	102
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir Sumber : Dikelola oleh peneliti	7
Gambar 2 Teori Model Kurva U	19
Gambar 3 Bagan Ringkasan Strategi Informan	76
Gambar 4 Posisi Informan dalam kurva U	81
Gambar 5 Proses Akomodasi Komunikasi	81
Gambar 6. Sambal Tempoyak Khas Lampung	95
Gambar 7. Sambal Andaliman Khas Medan.....	95
Gambar 8. Soto Lampung	95
Gambar 9. Soto Medan	95
Gambar 10. Mie Khodon (Mie Kuah / Goreng) Lampung	95
Gambar 11. Mie Gomak Medan	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2 Daftar Informan (Sumber : Peneliti)	45
Tabel 3 Hasil wawancara penggunaan bahasa sehari hari mahasiswa Batak Toba..	47
Tabel 4 Hasil wawancara penyesuaian ekspresi wajah mahasiswa perantau	53
Tabel 5 Hasil Wawancara Konvergensi Mahasiswa	58
Tabel 6 Hasil wawancara divergensi.....	60
Tabel 7 Hasil wawancara overaccomodation.....	63
Tabel 8 Hasil wawancara overaccomodation.....	65
Tabel 9 Hasil wawancara culture shock di Lampung	69
Tabel 10 Rekap Profil Informan (Sumber : Peneliti)	82
Tabel 11 Mahasiswa Menafsirkan Kata Secara Berbeda (Sumber : Peneliti)	93
Tabel 12 Mahasiswa Membedakan Makanan Berdasarkan Daerah Asal	95

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa perantau etnis Batak Toba yang datang ke Bandar Lampung membawa harapan besar dalam proses perantauan mereka. Selain untuk meraih pendidikan yang berkualitas, mereka juga berharap dapat memperluas jaringan sosial, mengembangkan potensi diri, dan berinteraksi secara lancar dalam lingkungan multietnis tanpa mengorbankan identitas budaya asal. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) hasil sensus penduduk 2020, suku Batak (mencakup suku batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, dsb.) merupakan kelompok etnis dengan persentase lulusan perguruan tinggi tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2024 tercatat sekitar 18,02% penduduk etnis Batak usia minimal 25 tahun atau 25 tahun keatas telah menamatkan pendidikan sarjana (S1). Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan etnis Jawa (9,56%) atau Madura (4,15%), dan bahkan sedikit di atas etnis Minangkabau (18%). Artinya, orang Batak (termasuk Batak Toba) secara statistik menempati posisi teratas sebagai penyumbang lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

Bagi masyarakat Batak, terutama subetnis Batak Toba, pendidikan tinggi bukan sekadar pilihan, tetapi bagian dari nilai budaya yang kuat. Penelitian dan literatur budaya juga menegaskan pentingnya pendidikan dalam komunitas Batak Toba. Studi sosiokultural menunjukkan bahwa filosofi Batak Toba memandang pendidikan sebagai “anak tangga” penting untuk mencapai kehormatan dan kesejahteraan (*hasangapon dan hamoraon*). Bahkan disebutkan bahwa tidak mengherankan pendidikan di kalangan Batak sudah cukup berkembang dan maju. Hal ini sejalan dengan prinsip hidup Batak (*hagabeon, hamoraon, hasangapon*) yang mendorong keluarga Batak menekankan sarjana sebagai puncak kesuksesan.

Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung merupakan kota multikultural yang menjadi salah satu pusat pendidikan di Sumatera. Kota ini menampung

berbagai institusi pendidikan tinggi negeri maupun swasta, dan menjadi tujuan utama mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk dari Sumatera Utara. Karakter masyarakatnya yang heterogen, ditambah posisi geografis yang strategis, menjadikan Lampung sebagai konteks ideal untuk mengamati dinamika komunikasi antarbudaya, termasuk interaksi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa perantau seperti Batak Toba.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa perantau Batak Toba kerap menghadapi tantangan dalam proses adaptasi sosial dan komunikasi. Karakteristik gaya komunikasi Batak Toba yang dikenal lugas, terus terang dan berintonasi tegas seringkali disalahpahami oleh mahasiswa lokal sebagai sikap dominan atau tidak sopan. Sebaliknya, mahasiswa Batak Toba juga mengalami hambatan dalam memahami gaya komunikasi masyarakat lokal yang lebih halus dan tidak langsung. Kesalahpahaman ini menimbulkan jarak sosial dan kadang berujung pada segregasi kelompok etnis di lingkungan kampus.

Minimnya dukungan dari institusi pendidikan, seperti tidak adanya program orientasi budaya atau pendampingan mahasiswa baru dari luar daerah, turut memperburuk keadaan. Lingkungan kampus yang seharusnya menjadi ruang inklusif untuk saling memahami justru menjadi ruang yang kurang responsif terhadap perbedaan budaya. Data dari Nasution (2022), menunjukkan bahwa 63% mahasiswa perantau dari luar daerah mengaku tidak memiliki akses terhadap fasilitas adaptasi sosial selama enam bulan pertama kuliah.

Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang cukup mencolok. Mahasiswa berharap mampu membaur secara aktif dalam komunitas kampus, namun kenyataannya justru mengalami hambatan komunikasi dan sosial yang cukup berat. Tiga kesenjangan utama yang muncul yaitu, pertama belum terbangunnya pola komunikasi lintas budaya yang efektif dan inklusif; kedua rendahnya kesadaran kolektif mahasiswa terhadap pentingnya komunikasi antarbudaya dan ketiga, munculnya hambatan psikologis seperti rasa minder, takut ditolak, dan kecemasan sosial yang memperlambat proses adaptasi.

Saat ini belum banyak studi yang secara khusus menyoroti pola komunikasi

mahasiswa etnis Batak Toba dalam konteks komunikasi antarbudaya, khususnya di Bandar Lampung. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada gegar budaya (*culture shock*) atau adaptasi secara umum, tanpa mengaitkan secara spesifik dengan gaya komunikasi dan strategi penyesuaian sosial berbasis etnis tertentu. Selain itu, masih sangat terbatas kajian yang menggabungkan pendekatan Teori Akomodasi Komunikatif (*Communication Accommodation Theory*) dan Model Kurva-U dalam menjelaskan dinamika komunikasi dan adaptasi mahasiswa perantau Batak Toba.

Urgensi penelitian ini semakin nyata ketika melihat belum adanya kebijakan institusional kampus yang secara aktif memfasilitasi interaksi lintas budaya. Laporan LLDIKTI Wilayah II (2022) menunjukkan bahwa hanya 21% perguruan tinggi di wilayah Sumatera bagian selatan yang memiliki program pendampingan mahasiswa perantau. Padahal, enam bulan pertama masa kuliah merupakan masa kritis dalam penyesuaian diri mahasiswa dari luar daerah (LLDIKTI II, 2022).

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori utama yaitu Teori Akomodasi Komunikatif yang dikembangkan oleh Howard Giles dan Model Kurva-U oleh Sverre Lysgaard. Teori Akomodasi Komunikatif menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dalam interaksi lintas budaya melalui strategi *convergence* (mendekatkan diri dengan menyesuaikan gaya komunikasi) atau *divergence* (menonjolkan perbedaan budaya). Teori ini sangat relevan untuk menganalisis cara mahasiswa Batak Toba menyesuaikan gaya komunikasi mereka ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara itu, model Kurva-U menggambarkan tahapan adaptasi emosional dalam lingkungan baru, yaitu *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai tantangan dan strategi adaptasi mahasiswa Batak Toba di Bandar Lampung, serta menjadi dasar pengembangan komunikasi antarbudaya yang lebih inklusif dalam lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menarik sebuah penelitian dengan judul “Pola Komunikasi dan Adaptasi Mahasiswa Perantau Etnis Batak Toba dalam Interaksi Sosial di Bandar Lampung.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pola komunikasi verbal dan non verbal mahasiswa perantau etnis Batak Toba dalam menjalin interaksi sosial di Bandar Lampung?
- 2) Bagaimana strategi akomodasi komunikasi dan proses adaptasi sosial yang digunakan oleh mahasiswa perantau etnis Batak Toba dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan sosial kampus multikultural di Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi verbal dan nonverbal mahasiswa perantau etnis Batak Toba dalam menjalin interaksi sosial di Bandar Lampung.
- 2) Menganalisis strategi komunikasi antarbudaya serta proses adaptasi mahasiswa Batak Toba berdasarkan pendekatan teori akomodasi komunikatif dan model kurva-u dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan sosial perkuliahan dan masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Secara Teoritis
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan untuk pengembangan kajian Ilmu Komunikasi dan menambah perbendaharaan penelitian tentang pola komunikasi mahasiswa Etnis Batak Toba di Bandar Lampung.
- 2) Secara Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami

pola komunikasi serta menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa perantau dalam proses adaptasi terhadap lingkungan budaya yang baru. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam menyelesaikan berbagai konflik antaretnis yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi bagi siapa pun yang ingin memahami dinamika kehidupan sebagai pelajar perantauan atau individu yang tinggal jauh dari kampung halamannya. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

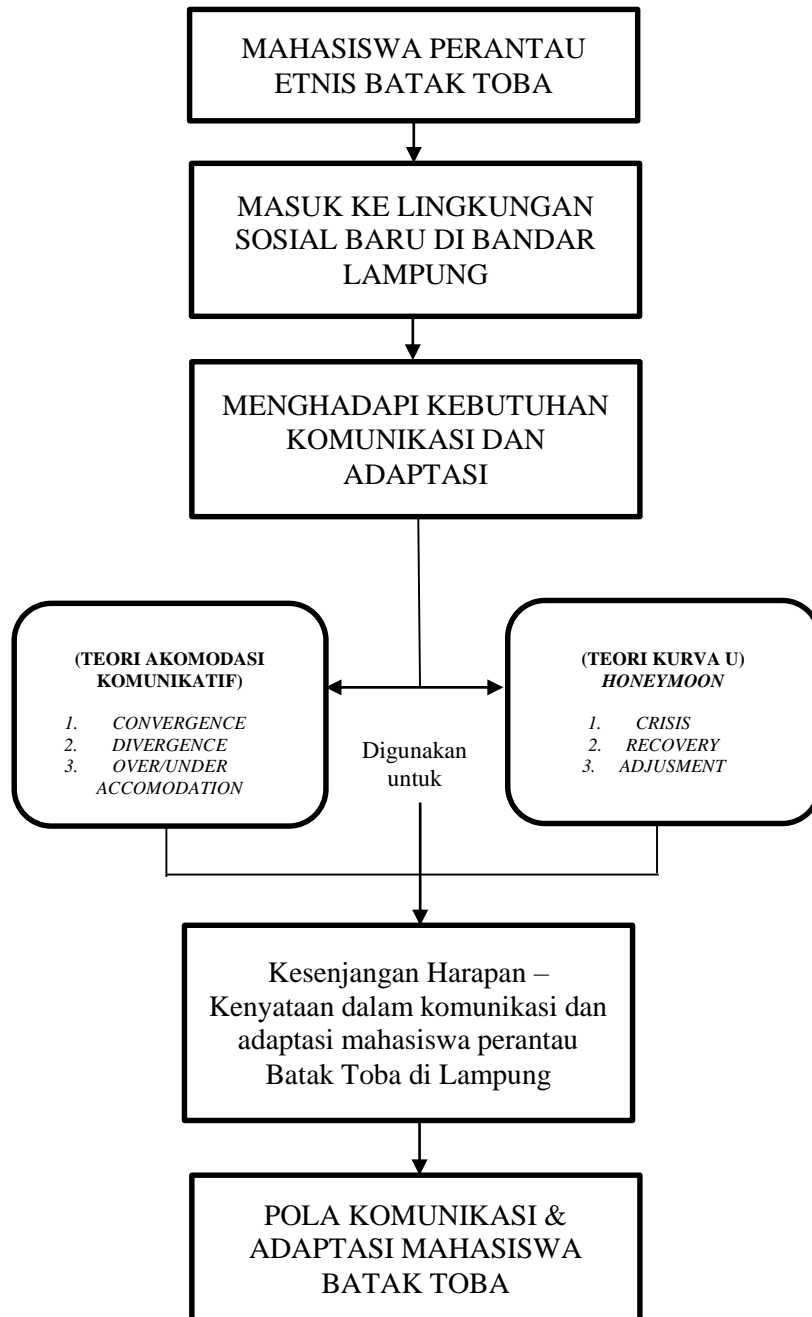
1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan menemukan hasil penelitian yang diharapkan. Masalah penelitian yang diangkat ada pada kenyataan bahwa mahasiswa perantau etnis Batak Toba datang ke Bandar Lampung dengan membawa harapan untuk membaur, menjalin relasi sosial, dan mempertahankan identitas budaya mereka. Namun, perbedaan gaya komunikasi, kurangnya pemahaman lintas budaya, serta lemahnya dukungan institusional mengakibatkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam proses adaptasi mereka. Untuk memahami fenomena ini, digunakan dua teori utama:

1. Teori Akomodasi Komunikatif oleh Howard Giles yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan (*accomodate*) atau justru mempertahankan (*maintain*) gaya komunikasinya dalam interaksi antarbudaya. . Mahasiswa Batak Toba yang berinteraksi dengan lingkungan baru kemungkinan melakukan:
 - a. *Convergence* (penyesuaian gaya bicara agar mirip dengan lawan bicara)
 - b. *Divergence* (mempertahankan gaya bicara khas Batak untuk menegaskan identitas)

- c. *Overaccommodation* atau *Underaccommodation* (berlebihan atau terlalu sedikit menyesuaikan)
- 2. Model Kurva-U (Lysgaard), yang menggambarkan tahapan proses adaptasi mahasiswa ketika memasuki lingkungan budaya baru: *honeymoon* → *culture shock* → *recovery* → *adjustment*.

Kedua teori ini saling melengkapi. Teori akomodasi menjelaskan strategi mikro-komunikatif dalam percakapan sehari-hari, sedangkan Kurva-U menjelaskan dinamika adaptasi jangka panjang mahasiswa sebagai individu perantau dalam konteks budaya baru. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pola komunikasi dan proses adaptasi mahasiswa Batak Toba dalam konteks interaksi sosial multikultural di Bandar Lampung. Kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir
Sumber : Dikelola oleh peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah informasi dasar yang dipakai bagi peneliti yang digunakan sebagai referensi. Penggunaan penelitian terdahulu bertujuan sebagai acuan untuk bisa mengetahui benar atau salahnya penulis dalam melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu dibawah ini, terdapat beberapa kesenjangan yang belum dijawab secara spesifik yaitu, belum adanya fokus khusus pada mahasiswa etnis Batak Toba, belum ada penelitian yang mengintegrasikan teori Akomodasi Komunikasi dan Kurva-U secara bersamaan pada mahasiswa etnis Batak Toba, serta minimnya studi yang meneliti pola komunikasi sebagai strategi adaptasi dalam konteks mahasiswa perantau di Bandar Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam pola komunikasi dan proses adaptasi mahasiswa perantau etnis Batak Toba melalui pendekatan kualitatif, serta memadukan dua teori sebagai kerangka analisis utama.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian	
		Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Rezky Sulhana Siregar (2022). Fenomena Gelar Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara di	Memberikan kerangka empiris tentang tahapan adaptasi budaya mahasiswa perantau asal Sumatera Utara, khususnya dari perspektif Kurva-U.	Perbedaan penelitian ini tidak secara khusus membahas pola komunikasi, serta mencakup etnis Sumatera Utara secara umum, bukan fokus

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian	
		Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Yogyakarta.	Relevan sebagai pembanding pada teori adaptasi Kurva-U Lysgaard yang peneliti gunakan.	pada Batak Toba. Lokasi penelitian juga berbeda, penelitian yang dilaksanakan Rezky Sulhana pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini pada mahasiswa perantau di Bandar Lampung.
2.	Hisa Audrina Ginting (2019). Etnografi Komunikasi Tradisi Ertutur Suku Batak Karo di Bandar Lampung.	Memberikan wawasan tentang praktik komunikasi khas Batak di tanah rantau, khususnya pelestarian budaya verbal seperti ertutur. Relevan untuk memperkaya pemahaman tentang komunikasi budaya dan simbolik dalam komunitas Batak	Perbedaannya pada penelitian Hisa Audrina fokus pada tradisi budaya lisan (ertutur), bukan pada proses adaptasi atau pola komunikasi dalam konteks antarbudaya di kampus seperti pada penelitian ini. Etnis yang dikaji juga berbeda yaitu Batak Karo, bukan Batak Toba.
3.	Mei Sara Nita Br. Ginting (2022). Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Etnis	Sebagai bukti bahwa mahasiswa dari etnis Batak (termasuk subetnis lain) mengalami tantangan komunikasi	Pada penelitian Mei Sara tidak menggunakan teori Akomodasi maupun Kurva-U. Etnis Karo berbeda secara

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian	
		Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Karo yang Mengalami <i>Culture Shock</i> di Unila.	dan adaptasi yang serupa di Universitas Lampung. Menjadi pembanding horizontal etnis lain dalam topik serupa.	kultural dari Batak Toba. Fokus lebih pada pengalaman gegar budaya, bukan pola komunikasi sebagai strategi adaptasi.
4.	Anandadea & Astuti (2025). <i>The Cultural Adaptation Process of Indonesian Students Studying in Germany</i> (adaptasi mahasiswa Indonesia di Jerman serta dinamika budaya.	Penelitian ini membahas secara spesifik komunikasi verbal/nonverbal, langsung/tidak langsung, formal/informal, serta saluran digital/tatap muka, dan memberikan kontribusi pada kajian interaksi antar etnis lokal di kota multikultural.	Pada penelitian ini menyoroti pola komunikasi mahasiswa perantau etnis Batak Toba di konteks domestik Indonesia (Bandar Lampung), berbeda dari penelitian Anandadea & Astuti yang umumnya fokus pada adaptasi lintas negara.

2.1.1 Pola Komunikasi

Menurut Joseph A. DeVito (2013) dalam *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi antarpribadi berlangsung melalui dua saluran utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Kedua aspek inilah yang *membentuk* pola komunikasi antara individu dan menjadi dasar dalam menganalisis interaksi mahasiswa perantau dengan lingkungan sosialnya.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan melalui kata-

kata, baik lisan maupun tulisan. DeVito menekankan beberapa karakter penting komunikasi verbal adalah :

- Simbolik (bahasa adalah simbol yang disepakati bersama dalam budaya tertentu)
- Beraturan (*Rule – governed*) (bahasa dipengaruhi aturan sintaksis, semantik, dan pragmatik)
- Mengandung makna (makna pesan ditentukan oleh penutur dan konteks, bukan semata oleh kata-kata.
- Memiliki kekuatan pengaruh (bahasa dapat membangun kedekatan, konflik, mempengaruhi sikap, dan menentukan bagaimana seseorang dipersepsikan.

Dalam konteks adaptasi antarbudaya, mahasiswa perantau sering menyesuaikan pilihan kata, intonasi dan cara berbicara sebagai bagian dari strategi akomodasi komunikasi (*convergence*).

2. Komunikasi Nonverbal

DeVito menyatakan bahwa lebih dari 60-70% makna dalam interaksi ditangkap melalui saluran nonverbal. Nonverbal mencakup semua perilaku dan simbol yang bukan kata-kata, seperti:

- *Kinesics* (gerakan tubuh, ekspresi wajah, postur)
- *Paralanguange* (intonasi, kecepatan bicara, volume, jeda)
- *Proksemik* (penggunaan ruang dan jarak interpersonal)
- *Haptics* (sentuhan dalam interaksi sosial)
- *Oculesics* (kontak mata)
- *Appearance* (penampilan fisik dan artefak budaya)

Bagi mahasiswa Batak Toba unsur nonverbal menjadi sangat penting karena perbedaan gaya komunikasi dapat menimbulkan persepsi tertentu di budaya Lampung.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Adaptasi

Adaptasi dapat diartikan sebagai proses penyesuaian diri terhadap

lingkungan sekitar. Penyesuaian ini bisa berupa perubahan pada individu agar sesuai dengan kondisi lingkungan, maupun upaya untuk mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan pribadi. Menurut Karta Sapoeetra, adaptasi memiliki dua makna. Pertama, adaptasi dalam arti “pasif”, yaitu ketika aktivitas individu lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Hal ini meliputi proses mengatasi berbagai hambatan lingkungan, adaptasi terhadap norma-norma yang berlaku, serta perubahan yang dilakukan agar sesuai dengan situasi yang sedang berkembang. Adaptasi juga dapat berarti usaha memanfaatkan sumber daya yang terbatas demi kepentingan lingkungan dan sistem sosial. Selain itu, adaptasi budaya dan aspek-aspek lain dipandang sebagai hasil dari proses seleksi alam. Berdasarkan penjelasan tersebut, adaptasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penyesuaian, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun unit sosial, terhadap norma, perubahan proses, atau kondisi yang terbentuk.

Dalam upaya menyesuaikan diri, terdapat pola- pola adaptasi tertentu yang digunakan individu dalam menghadapi lingkungan. Pola sendiri dapat dipahami sebagai seperangkat unsur yang konsisten dalam suatu fenomena dan bisa dijadikan acuan untuk menggambarkan fenomena tersebut.

Teori adaptasi antarbudaya integratif yang dikembangkan oleh Kim menekankan bahwa komunikasi efektif adalah kunci dalam proses adaptasi melintasi budaya. Kim (2001) memperkenalkan konsep stres-adaptasi-pertumbuhan, menunjukkan bahwa individu harus melalui siklus stres lalu mengembangkan strategi adaptif untuk tumbuh menjadi warga antarbudaya. Dalam teori ini, kontak dengan “orang asing” (stranger) memicu kecemasan dan ketidakpastian awal, namun melalui komunikasi yang terus-menerus individu dapat berasimilasi atau mengakomodasi budaya baru. Sebagaimana dikemukakan Guo (2025), keberhasilan adaptasi sangat bergantung pada kemampuan komunikasi lintas budaya yang efektif. Dengan merujuk teori Kim, dapat dianalisis bahwa strategi adaptasi komunikasi mahasiswa Batak Toba meliputi *asimilasi* (menyesuaikan gaya bicara dan perilaku), *integrasi*

(menggabungkan nilai lokal ke dalam diri), dan terkadang *penonjolan perbedaan* (divergence) ketika diperlukan. Misalnya, beberapa informan menggunakan strategi konvergensi komunikasi (mengadopsi logat atau kecepatan bicara lokal) untuk membangun hubungan dengan mahasiswa Lampung. Pemahaman ini membantu menjawab pertanyaan riset tentang strategi komunikasi, karena menegaskan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai strategi adaptasi (yang digambarkan oleh teori Kim dan CAT) untuk mengelola interaksi antarbudaya di kampus.

2.2.2 Communication Accomodation Theory (CAT)

Teori akomodasi komunikasi, yang dikembangkan oleh Howard Giles bersama rekan-rekannya, merupakan salah satu teori penting dalam kajian perilaku komunikasi. Teori ini menguraikan proses serta alasan individu menyesuaikan perilaku komunikasinya sebagai respons terhadap perilaku komunikasi orang lain. (Littlejohn & Foss, 2009)

Richard dan Turner (2008) mendefinisikan akomodasi sebagai kapasitas individu untuk menyesuaikan, mengubah, atau mengelola perilakunya dalam merespons perilaku orang lain. Proses akomodasi ini umumnya berlangsung secara tidak disadari, di mana individu cenderung mengandalkan skrip kognitif internal saat berkomunikasi dengan pihak lain.

Menurut Giles, akomodasi merupakan strategi yang digunakan individu dalam interaksi untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya, dengan tujuan mengurangi atau memperbesar perbedaan sosial maupun komunikatif yang ada. Sementara itu, Dragojevic dan koleganya menjelaskan bahwa teori akomodasi komunikasi bertujuan untuk memahami dan memprediksi bentuk-bentuk penyesuaian dalam komunikasi, serta bagaimana pihak lain dalam interaksi tersebut menilai, merespons, dan memberikan penilaian terhadap perilaku komunikasi yang ditampilkan.

Cara kita memberikan penilaian terhadap tuturan dan perilaku orang lain sangat memengaruhi bagaimana kita menganalisis suatu percakapan.

Asumsi ini berakar pada proses persepsi dan evaluasi. Setiap individu pada dasarnya akan terlebih dahulu membentuk persepsi mengenai perilaku yang akan mereka tampilkan dalam percakapan, yang biasanya dipengaruhi oleh perilaku lawan bicara. Tingkat kecanggihan bahasa dan perilaku yang ditampilkan turut menyampaikan informasi tentang status sosial seseorang. Penggunaan bahasa tertentu dalam interaksi dapat menimbulkan persepsi bahwa penutur memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Akomodasi dalam komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, situasional, dan budaya. West dan Turner menyatakan bahwa dalam setiap proses komunikasi selalu terdapat kesamaan dan perbedaan dalam cara berbicara maupun berperilaku. Pengalaman masa lalu serta latar belakang yang beragam menjadi tolok ukur sejauh mana seseorang mampu melakukan akomodasi terhadap orang lain. Semakin serupa perilaku dan sistem kepercayaan yang dimiliki, maka kecenderungan untuk melakukan akomodasi pun akan semakin tinggi. Dalam konteks kehidupan kampus, individu akan berinteraksi dengan orang-orang dari latar budaya yang berbeda. Sebagai ilustrasi, meskipun mahasiswa dari etnis Jawa dan Melayu memiliki latar belakang serta nilai-nilai yang berbeda, mereka mungkin menemukan kesamaan minat, seperti kegemaran terhadap sepak bola, yang dapat menjadi titik temu dalam komunikasi mereka.

Akomodasi dalam komunikasi memiliki tingkat kesesuaian yang bervariasi, dan proses ini dipengaruhi secara signifikan oleh norma sosial. Asumsi ini menekankan pentingnya norma serta isu-isu terkait kepatutan dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, akomodasi tidak selalu dianggap tepat dalam setiap konteks, karena terdapat situasi-situasi tertentu di mana penyesuaian perilaku justru tidak sesuai secara sosial. Dalam hal ini, norma berperan penting sebagai pedoman yang membatasi sejauh mana perilaku akomodatif dianggap layak atau diharapkan dalam suatu interaksi komunikasi.

Fungsi-Fungsi Teori Akomodasi Komunikasi (Sulaiman, 2022)

1. Fungsi Eksplanatif (Menjelaskan)

Teori Akomodasi Komunikasi memberikan penjelasan mengenai kemampuan individu dalam menyesuaikan, mengelola, atau beradaptasi dengan perilaku komunikasi sebagai bentuk umpan balik terhadap orang lain. Penyesuaian ini dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar, di mana individu umumnya menggunakan skrip kognitif internal saat terlibat dalam interaksi komunikasi.

2. Fungsi Prediktif (Memperkirakan)

Teori ini memungkinkan kita untuk memprediksi kecenderungan individu dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka terhadap orang lain. Prediksi ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam proses interaksi, seseorang akan menyesuaikan aspek-aspek seperti cara berbicara, intonasi vokal, maupun perilaku nonverbal guna mengakomodasi lawan bicara.

3. Fungsi Interpretatif (Memberikan Pandangan)

Menurut Giles dan rekan-rekannya, teori ini berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai proses penyesuaian interpersonal dalam komunikasi. Pandangan ini bertolak dari observasi bahwa dalam interaksi, para komunikator cenderung meniru perilaku satu sama lain sebagai bagian dari strategi membangun hubungan yang harmonis.

4. Fungsi Praktis (Memberikan Strategi)

Dengan adanya beragam perbedaan dalam interaksi komunikasi, teori Akomodasi Komunikasi menyediakan pendekatan serta strategi dalam menghadapi tantangan adaptasi. Hal ini membantu individu menemukan cara-cara efektif untuk menjembatani perbedaan dan meningkatkan keberhasilan komunikasi antarpribadi.

Teori Akomodasi Komunikasi mengkaji proses serta alasan di balik penyesuaian perilaku komunikasi yang dilakukan individu terhadap lawan bicaranya. Asumsi utama dari teori ini mencakup pandangan bahwa setiap percakapan mengandung unsur persamaan dan perbedaan dalam cara berbicara dan berperilaku. Cara kita memersepsikan tuturan dan tindakan komunikatif orang lain akan memengaruhi bagaimana kita mengevaluasi

interaksi tersebut. Selain itu, bahasa dan perilaku yang ditampilkan dalam komunikasi mencerminkan status sosial serta keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Tingkat kesesuaian dalam proses akomodasi pun bervariasi, di mana norma sosial berperan sebagai pedoman utama yang mengarahkan sejauh mana penyesuaian tersebut dianggap tepat atau tidak dalam suatu konteks komunikasi.

Teori ini berperan penting dalam membantu memahami bagaimana mahasiswa perantau menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya dalam komunikasi sehari-hari mereka. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Howard Giles (1971), dalam suatu percakapan individu memiliki sejumlah pilihan strategis dalam berkomunikasi, yaitu: (Kom, 2019)

1. Konvergensi

Konvergensi merupakan strategi komunikasi di mana individu menyesuaikan perilaku komunikatifnya agar lebih mendekati perilaku lawan bicara. Penyesuaian ini bersifat selektif, artinya tidak semua interaksi mengharuskan penerapan strategi konvergensi. Ketika seseorang melakukan konvergensi, mereka mendasarkan penyesuaiannya pada persepsi terhadap gaya bicara atau perilaku orang lain. Konvergensi dapat diterima secara positif dan memperoleh apresiasi, terutama ketika dilakukan dengan tepat, tulus, dan sesuai dengan konteks sosial. Individu cenderung memberikan respons yang lebih baik kepada pihak yang menunjukkan usaha untuk menyesuaikan diri atau menunjukkan kesamaan. Namun, jika konvergensi dilakukan secara berlebihan atau tidak tepat sasaran, hal tersebut justru dapat menimbulkan ketidaknyamanan, penolakan, atau bahkan konflik.

Dalam konteks ini, mahasiswa perantau mungkin menyesuaikan gaya komunikasi, ekspresi verbal maupun nonverbal, agar selaras dengan norma komunikasi yang berlaku di lingkungan sosial setempat, misalnya di Kota Bandar Lampung.

2. Divergensi

Divergensi merupakan strategi komunikasi yang digunakan individu untuk secara eksplisit menampilkan perbedaan antara dirinya dan lawan bicara, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Berbeda dengan konvergensi yang berfokus pada pencarian kesamaan dan upaya menyesuaikan diri, divergensi justru tidak mengarah pada adaptasi terhadap lawan bicara. Namun, hal ini bukan berarti menandakan ketidaksediaan untuk memahami atau merespons orang lain, melainkan lebih merupakan cara untuk menegaskan identitas diri atau kelompok.

Tujuan utama dari strategi divergensi adalah memperjelas perbedaan identitas kelompok baik budaya, sosial, maupun peran dalam suatu interaksi. Komunikator yang menggunakan strategi ini mungkin memilih untuk menjaga jarak atau menahan diri dari menyesuaikan perilakunya, dengan maksud mempertahankan keunikan, kebanggaan budaya, atau identitas sosialnya. Dalam beberapa situasi, divergensi juga dapat muncul karena adanya ketimpangan kekuasaan, perbedaan peran, atau bahkan ketidaksukaan terhadap karakteristik tertentu dari lawan bicara.

Dalam konteks mahasiswa perantau, strategi divergensi dapat terlihat ketika mereka secara sadar mempertahankan unsur-unsur khas budaya asalnya, seperti bahasa, gaya berpakaian, atau kebiasaan tertentu, sebagai bentuk pelestarian identitas budaya di tengah lingkungan yang berbeda.

3. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan merujuk pada kondisi ketika seorang pembicara menyesuaikan perilaku komunikasinya secara terlalu ekstrem, sehingga justru dianggap tidak pantas atau merendahkan oleh pendengarnya. Meskipun tindakan tersebut sering kali dilakukan dengan niat baik untuk menunjukkan empati atau membantu, pendengar dapat menafsirkan hal tersebut sebagai bentuk pelecehan terselubung atau perlakuan yang tidak setara.

Dampak dari akomodasi berlebihan cukup signifikan. Pendengar bisa merasa diremehkan, kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa atau budaya lawan bicara, menghindari percakapan, dan bahkan mengembangkan sikap negatif terhadap individu maupun kelompok sosial tertentu. Dalam konteks komunikasi, ketika tujuan utamanya adalah membangun pemahaman bersama, maka akomodasi yang berlebihan justru menjadi hambatan yang mengganggu proses tersebut. Dalam kaitannya dengan mahasiswa perantau, respons masyarakat lokal terhadap upaya akomodasi yang mereka lakukan dapat berdampak besar terhadap keberhasilan proses adaptasi budaya. Jika upaya penyesuaian mahasiswa dianggap terlalu dibuat-buat atau tidak tulus, masyarakat mungkin akan menolaknya, yang pada akhirnya dapat menghambat integrasi sosial dan meningkatkan rasa keterasingan.

2.2.4 Teori Penyesuaian Diri Model Kurva-U oleh Sverre Lysgaard

Model kurva U diperkenalkan oleh Sverre Lysgaard, seorang sosiolog asal Norwegia, pada tahun 1955 melalui penelitiannya yang berjudul *"The American Experience of Swedish Student"*. Dalam studi tersebut, Lysgaard meneliti proses penyesuaian diri individu dari masyarakat asing ketika berada dalam lingkungan baru. Penelitian ini didasarkan pada pengalaman peserta dari Program Pertukaran *"Fulbright"*, yakni sebuah inisiatif yang diselenggarakan oleh pemerintah pasca perang dunia sebagai upaya pertukaran antarbangsa. Melalui program ini, mahasiswa, akademisi, dan tenaga kerja diberikan kesempatan untuk tinggal dan beraktivitas di Amerika Serikat. Dari temuan Lysgaard, terlihat bahwa ketika seseorang berpindah ke lingkungan budaya yang berbeda, mereka mengalami tahapan adaptasi emosional yang berubah-ubah dan dapat digambarkan melalui sebuah pola berbentuk huruf U (Lysgaard, 1955).

Teori kurva-U mengenai penyesuaian diri digunakan untuk menjelaskan dinamika adaptasi lintas budaya yang dialami oleh ekspatriat atau pendatang ketika berada di lingkungan yang baru. Menurut Lysgaard, proses

penyesuaian terhadap budaya baru berlangsung secara bertahap dan dapat digambarkan melalui kurva berbentuk huruf U. Pada tahap awal, individu cenderung merasa optimis dan mudah menyesuaikan diri. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menghadapi masa krisis di mana muncul kesulitan dan ketidaknyamanan akibat ketidaksesuaian dengan budaya setempat. Setelah melalui fase tersebut, barulah individu perlahan mulai menyesuaikan diri dan mampu beradaptasi secara lebih stabil dalam lingkungan barunya.



Gambar 2 Teori Model Kurva U
Sumber : James W. Neuliep 1957

Teori penyesuaian diri model kurva-U mengemukakan bahwa proses adaptasi individu terhadap lingkungan baru tidak berlangsung secara lurus dan stabil, melainkan mengikuti pola naik turun yang menyerupai bentuk huruf U. Kurva ini merepresentasikan perubahan emosional dan pengalaman yang berfluktuasi selama masa penyesuaian diri.

Proses adaptasi bersifat dinamis dan tidak sama pada setiap individu, tergantung pada latar belakang, karakter, serta kemampuan menghadapi perbedaan budaya. Dalam kerangka teori ini, faktor kebudayaan dianggap sebagai unsur penting yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses penyesuaian. Namun demikian, tidak semua orang melewati keempat tahap dalam kurva-U secara sistematis atau dengan tingkat intensitas yang seragam, beberapa mungkin melewati tahapan tertentu secara cepat, atau bahkan melewatkannya sama sekali (Lysgaard, 1955).

Berikut 4 tahap dalam proses adaptasi:

a) Fase *Tourist* (bulan madu)

Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan budaya baru, individu umumnya melalui suatu tahap awal yang dikenal sebagai fase *tourist* atau fase bulan madu. Tahap ini ditandai oleh perasaan antusias, kegembiraan yang tinggi, dan euforia karena pengalaman berada di tempat yang asing dan berbeda. Winkelman menjelaskan bahwa fase ini bersifat universal bagi mereka yang memasuki kebudayaan lain, terutama pada tahap-tahap awal. Pada fase ini, perbedaan budaya justru dianggap menarik, lucu, bahkan menyenangkan karena belum menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Dalam memperdalam pemahaman terhadap fase ini, James W. Neuliep mengidentifikasi lima (5) faktor utama yang memengaruhi intensitas dan karakteristik pengalaman *tourism* ini, yaitu:

1) Ketertarikan Pada Budaya

Neuliep menekankan bahwa individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan minat besar terhadap budaya asing cenderung menjalani proses adaptasi awal dengan lebih antusias. Ketertarikan ini mencakup keinginan untuk memahami, mempelajari, serta terlibat langsung dalam aktivitas budaya lokal.

2) Bulan Madu (*Honeymoon Stage*)

Fase ini menggambarkan masa-masa awal kedatangan di lingkungan baru, ketika individu merasa optimis dan terbuka terhadap segala hal baru. Ekspektasi positif dan idealisasi terhadap budaya asing mendominasi pengalaman mereka, serta konflik atau rasa frustrasi belum muncul secara signifikan.

3) Kegembiraan positif terhadap stress

Tantangan-tantangan awal yang ditemui, seperti perbedaan

bahasa atau sistem sosial, belum dianggap sebagai masalah, melainkan peluang untuk berkembang. Individu merasa terdorong secara positif oleh tantangan tersebut karena memandangnya sebagai bagian dari petualangan pribadi.

4) Aktivitas Mendokumentasikan Pengalaman (Pengambilan Foto)

Tindakan mengambil banyak gambar di lingkungan baru merupakan bentuk komunikasi simbolik dengan lingkungan asal serta ekspresi kekaguman terhadap kebaruan. Aktivitas ini sekaligus menjadi bukti visual dari eksplorasi dan keterlibatan mereka terhadap budaya setempat.

5) Euforia

Sensasi bebas dan antusias yang dirasakan saat pertama kali menjelajah budaya baru memperkuat pengalaman emosional individu. Euforia ini menjadi salah satu ciri kuat dari fase *tourist* karena segala sesuatu terasa menarik dan menyenangkan.

Namun, fase *tourist* ini bersifat sementara. Meskipun bisa berlangsung beberapa minggu atau bahkan bulan, ada pula kasus di mana fase ini sangat singkat, terutama ketika individu dihadapkan pada faktor-faktor negatif seperti cuaca ekstrem, ketegangan sosial, atau sistem politik yang represif.

Ketika fase *tourist* berakhir, muncul pergeseran suasana emosional dari rasa senang menjadi frustrasi dan tekanan emosional. Gejala ini dikenal sebagai kejutan budaya atau *culture shock*. Winkelman menambahkan bahwa pengalaman ini dipicu oleh kelebihan rangsangan kognitif dan ketidakmampuan menyesuaikan perilaku secara cepat dengan konteks budaya baru. Ketika lingkungan baru menuntut perhatian dan energi mental yang besar, individu bisa mengalami kelelahan mental (*cognitive overload*).

Selain itu, terjadi juga guncangan peran (*role shock*), yaitu ketidaksesuaian antara ekspektasi peran yang dibentuk di budaya asal dengan norma-norma peran yang berlaku di budaya baru. Individu pun rentan mengalami disorientasi interpersonal, seperti kehilangan keintiman atau kedekatan emosional dengan orang-orang penting dalam hidupnya, baik di tempat lama maupun di tempat baru.

b) *Fase Culture shock* (gegar budaya)

Tahap kedua dalam proses penyesuaian lintas budaya ini sering kali disebut sebagai fase kekecewaan, di mana perasaan bahagia dan antusiasme awal perlahan bergeser menjadi frustrasi dan tekanan emosional. Hampir semua individu yang mengalami perpindahan budaya akan menghadapi fase ini. Kejutan budaya merujuk pada pengalaman disorientasi dan ketidaknyamanan yang muncul akibat lingkungan sekitar terasa asing dan kurang bersahabat. Individu merasa kehilangan petunjuk sosial yang familiar, yang menyebabkan kebingungan dalam berperilaku maupun berkomunikasi.

Kejutan budaya bisa disamakan dengan kondisi penyakit karena memiliki gejala tertentu, seperti rasa terasing, stres, hingga kecemasan. Namun, kondisi ini bersifat sementara dan dapat diatasi apabila individu mulai mengembangkan strategi adaptasi, seperti mempelajari bahasa lokal, menjalin pertemanan baru, serta memahami nilai-nilai budaya setempat. Seiring waktu, dengan pendekatan yang tepat, individu mampu menyesuaikan diri dan membangun kenyamanan dalam lingkungan barunya, sebagaimana yang mereka rasakan di budaya asalnya. (Martin & Nakayama, 2018)

James W. Neuliep mengidentifikasi sejumlah faktor psikologis dan sosial yang berkontribusi terhadap intensitas kejutan budaya yang dialami oleh individu ketika berada di lingkungan budaya baru.

Kejutan budaya bukan hanya respons emosional yang sederhana, tetapi mencakup berbagai reaksi kompleks yang saling berkaitan. Berikut adalah delapan faktor utama yang dijelaskan oleh Neuliep:

1) Kebingungan

Individu mengalami kebingungan mental karena kesulitan dalam memahami dan merespons norma-norma baru yang asing. Hal ini umumnya disebabkan oleh hambatan bahasa, perbedaan gaya komunikasi, perbedaan nilai-nilai budaya, serta minimnya informasi yang tersedia pada awal kedatangan.

2) Frustrasi

Munculnya rasa kecewa atau marah akibat ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi atau tujuan dalam lingkungan budaya baru. Frustrasi ini dapat bersumber dari kendala praktis, seperti kesulitan dalam menemukan tempat tinggal, transportasi, hingga pengurusan dokumen administratif.

3) Obsesi terhadap Kebersihan

Perbedaan standar kebersihan antar budaya dapat menimbulkan kegelisahan bagi sebagian individu. Dalam beberapa kasus, perilaku membersihkan secara berlebihan menjadi mekanisme koping atau cara untuk meredakan stres selama masa adaptasi.

4) Kurangnya Kendali

Individu merasa tidak mampu mengendalikan situasi atau lingkungan barunya. Perasaan ini sering kali diperparah oleh kejadian-kejadian tak terduga serta ketidakpastian yang tinggi, yang memunculkan kecemasan dan ketidakstabilan emosi.

5) Kelelahan

Adaptasi budaya memerlukan energi fisik, mental, dan emosional yang besar. Ketegangan akibat belajar bahasa

baru, menyesuaikan perilaku, serta menyerap norma sosial yang berbeda dapat menyebabkan kelelahan kronis yang berdampak pada kesejahteraan individu.

6) Stres dan Kecemasan

Situasi asing yang tidak dapat diprediksi menimbulkan perasaan tidak nyaman dan tekanan psikologis. Ketidakmampuan untuk memahami dinamika budaya lokal menyebabkan individu merasa terancam dan terus-menerus berada dalam kondisi waspada.

7) Depresi

Apabila proses adaptasi tidak berjalan dengan baik, individu dapat mengalami gangguan psikologis yang lebih serius, seperti depresi. Gejala ini sering kali muncul dalam bentuk kehilangan motivasi, kesedihan mendalam, serta rasa keterasingan sosial.

8) Paranoia

Individu dapat mengalami kecurigaan berlebih terhadap orang-orang di sekitarnya. Mereka merasa tidak aman dalam berinteraksi, takut ditolak, ditertawakan, atau disalahpahami. Stereotip negatif, miskomunikasi, dan minimnya dukungan sosial memperkuat perasaan terisolasi.

Neuliep menekankan bahwa tidak semua individu mampu melewati tahap krisis ini dengan sukses. Sebagian memilih untuk menarik diri dari interaksi dengan budaya setempat dan hanya bergaul dengan kelompok asalnya, seperti komunitas sebangsa di kampus atau tempat kerja. Ketika komunikasi dengan masyarakat lokal terputus, maka peluang untuk mengalami akulturasi secara menyeluruh dan sehat menjadi sangat kecil (Neuliep, 2015).

a) Fase *Adjustment* (penyesuaian)

Tahap Penyesuaian dan Adaptasi dalam Proses Akulturasi Budaya. Tahap ketiga dalam proses penyesuaian lintas budaya sering disebut sebagai fase penyesuaian atau fase reorientasi. Pada tahap ini, individu mulai memahami bahwa kesulitan yang mereka alami selama berada di lingkungan baru bukanlah akibat dari niat buruk penduduk lokal, melainkan karena adanya perbedaan mendasar dalam sistem nilai, keyakinan, dan pola perilaku.

Menurut Winkelman (1994), individu mulai mengembangkan cara pandang yang lebih objektif terhadap budaya tuan rumah. Reaksi-reaksi negatif yang sebelumnya muncul perlahan mereda, digantikan oleh usaha aktif untuk mencari solusi atas konflik atau masalah yang timbul. Kesadaran mulai tumbuh bahwa tantangan yang mereka hadapi selama ini lebih banyak disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami serta menyesuaikan diri dengan budaya baru, bukan karena penolakan dari masyarakat lokal.

Pada fase ini, individu biasanya mulai merumuskan strategi pemecahan masalah dan pendekatan resolusi konflik yang lebih efektif. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang kadang-kadang masih disertai dengan krisis-krisis kecil. Seiring waktu, individu mulai merasa lebih nyaman dan berhasil dalam menjalani kehidupan sosial dan kulturalnya di lingkungan baru.

Tahap terakhir dari proses kejutan budaya dikenal sebagai fase adaptasi atau akulturasi, di mana individu telah mampu menggunakan berbagai strategi adaptasi dan teknik pemecahan masalah secara konsisten. Mereka mulai berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, serta menunjukkan keberhasilan dalam berinteraksi antar budaya.

Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Penyesuaian menurut Neuliep James W. Neuliep (2015) mengidentifikasi enam faktor utama yang memengaruhi sejauh mana seseorang berhasil menyesuaikan diri

dalam budaya baru:

1) Kemampuan Memecahkan Masalah (*Problem-Solving Skills*)

Kecakapan individu dalam menyelesaikan tantangan yang timbul akibat perbedaan budaya, termasuk dalam menyesuaikan perilaku, kebiasaan, hingga sistem komunikasi.

2) Kemampuan Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*)

Kemampuan untuk menangani dan menyelesaikan ketidaksesuaian atau konflik antar individu dari latar budaya berbeda, khususnya yang berkaitan dengan ekspektasi sosial, norma, dan cara berkomunikasi.

3) Apresiasi terhadap Budaya Lokal (*Host Culture Appreciation*)

Kemauan dan usaha untuk menghargai serta memahami nilai-nilai, norma, dan praktik budaya masyarakat tempat tinggal. Hal ini bukan sekadar toleransi, melainkan bentuk penghormatan yang lebih dalam terhadap cara hidup budaya tersebut.

4) Relasi Antarbudaya (*Intercultural Relationships*)

Hubungan sosial yang terbentuk antara individu dari latar belakang budaya berbeda menjadi elemen penting dalam mendukung proses penyesuaian. Interaksi ini mendorong pembelajaran, pemahaman, dan pembentukan empati.

Menurut Kim (2001), keberhasilan adaptasi budaya mencerminkan adanya transformasi identitas individu. Ketika seseorang mampu berakulturasi secara efektif, mereka mengalami peningkatan dalam *functional fitness* yaitu kemampuan untuk merespons tuntutan budaya baru dengan cara yang tepat dan stabil. Individu tersebut juga menunjukkan tingkat kompetensi komunikasi yang memadai dalam berinteraksi dengan penduduk lokal, yang merupakan indikator

penting dari penyesuaian yang berhasil.

b) *Fase Adaptation / Acculturation*

Fase adaptasi merupakan tahap puncak dalam model kurva-U, yang secara visual berada di sisi kanan atas dari kurva, menandakan tercapainya kestabilan dalam proses penyesuaian. Pada tahap ini, individu telah mampu menyesuaikan diri dengan berbagai unsur sosial dan budaya yang berbeda dari lingkungan barunya. Fase ini juga sering disebut sebagai tahap reorientasi, di mana individu atau kelompok mulai melakukan evaluasi dan peninjauan ulang terhadap pemahaman mereka sebelumnya.

Melalui proses ini, mereka menyusun kembali sikap, cara pandang, serta aspek-aspek perilaku lainnya agar selaras dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat tinggal mereka saat ini. Penyesuaian ini bukan hanya bersifat superfisial, melainkan mencakup integrasi nilai-nilai baru ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses akulturasi yang lebih matang dan sadar. Dalam fase akhir proses adaptasi lintas budaya, James W. Neuliep mengemukakan enam faktor penting yang memengaruhi sejauh mana individu mampu melewati fase kejutan budaya dan mencapai keberhasilan dalam menyesuaikan diri. Faktor-faktor ini menekankan transformasi psikologis dan sosial yang terjadi ketika seseorang mulai merasa nyaman di lingkungan baru.

1) *Identitas Bikultural*

Merupakan kondisi ketika individu berhasil membentuk keterikatan yang kuat terhadap dua budaya berbeda. Mereka menginternalisasi nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berpikir dari budaya asal dan budaya tuan rumah, sehingga mampu beradaptasi fleksibel dalam kedua konteks tersebut.

1) *Respons Konstruktif (Constructivist Response)*

Alih-alih bersikap pasif, individu justru menunjukkan

pendekatan aktif terhadap budaya baru. Mereka mencari informasi, menafsirkan pengalaman secara mandiri, dan memasukkan elemen-elemen baru ke dalam kerangka berpikir mereka. Hal ini menunjukkan inisiatif pribadi dalam memahami dan mengelola perbedaan budaya.

2) Adaptasi yang Stabil (*Stable Adaptation*)

Mengacu pada tahap di mana individu telah mencapai tingkat kenyamanan yang konsisten dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru. Mereka tidak lagi merasakan tekanan psikologis secara signifikan, dan mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan percaya diri.

3) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Merupakan perkembangan positif yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan budaya baru. Adaptasi dipandang sebagai proses pembelajaran yang terus berlangsung, di mana individu tidak hanya belajar berkomunikasi secara efektif, tetapi juga memperkuat identitas diri. Dalam beberapa kasus, terbentuk pula identitas bikultural atau bahkan multikultural sebagai bentuk integrasi identitas yang lebih kompleks.

Dalam konteks penelitian, proses adaptasi ini dapat dilihat pada mahasiswa perantauan etnis Batak Toba yang menempuh studi di Provinsi Lampung. Mahasiswa perantau tersebut dihadapkan pada perbedaan nilai, kepercayaan, serta pola interaksi sosial. Untuk menghadapi tantangan tersebut, mereka cenderung mengembangkan strategi penyelesaian masalah dan pendekatan adaptif agar dapat berfungsi secara sosial dalam budaya baru.

Jika proses ini berhasil dilewati, maka mahasiswa perantauan tidak hanya memperoleh keseimbangan psikologis, tetapi juga membentuk identitas antarbudaya, serta mengembangkan rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal barunya.

Menurut Black & Mendenhall (1991), meskipun adaptasi lintas budaya sangat

dipengaruhi oleh situasi individual dan lingkungan tertentu, sebagian besar ekspatriat umumnya tetap mengalami keempat fase kurva-U dalam rentang waktu yang berbeda-beda.

Model Kurva-U sangat bermanfaat untuk memahami tahapan adaptasi yang dialami mahasiswa perantau. Mahasiswa Batak Toba yang datang ke Bandar Lampung akan mengalami perbedaan budaya dalam hal bahasa, kebiasaan, cara komunikasi, hingga nilai-nilai sosial. Tahapan seperti “*crisis*” mungkin terjadi ketika mereka merasa gaya komunikasi mereka yang tegas dan langsung dianggap terlalu agresif oleh budaya lokal yang lebih santun.

Dengan mengidentifikasi di tahap mana seorang mahasiswa berada (apakah masih di tahap krisis atau sudah memasuki tahap *recovery*), peneliti dapat melihat dinamika adaptasi mereka secara lebih sistematis. Teori ini juga membantu menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa mampu berbaaur dengan cepat, sementara yang lain membentuk kelompok eksklusif untuk tetap merasa aman secara budaya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Kriyantono (2010: 57), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis berbagai peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, keyakinan, persepsi, maupun cara berpikir individu atau kelompok. Fokus utama dalam pendekatan ini terletak pada kedalaman informasi yang diperoleh, bukan pada jumlah datanya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui observasi secara saksama, guna menghimpun data yang valid dari para informan. Observasi dilakukan terhadap bentuk-bentuk pesan baik secara auditif maupun visual, yang disampaikan melalui simbol atau tanda- tanda tertentu dan dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami proses adaptasi antarbudaya yang terjadi di kalangan mahasiswa etnis Batak Toba selama menjalani kegiatan perkuliahan di Lampung.

Berdasarkan uraian mengenai pendekatan penelitian kualitatif yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami, dengan menitikberatkan pada proses interaksi komunikasi yang intens antara peneliti dengan objek atau fenomena yang menjadi fokus kajian. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjabarkan data kualitatif serta memberikan gambaran yang rinci mengenai permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini umumnya dimanfaatkan dalam menganalisis berbagai aktivitas serta fenomena sosial yang berkembang di dalam suatu komunitas.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam studi kasus berfungsi sebagai batasan untuk memperjelas arah penelitian sekaligus membantu dalam memilah data yang relevan dan tidak relevan. Pembatasan ini ditetapkan berdasarkan tingkat urgensi atau signifikansi dari permasalahan penelitian yang hendak diselesaikan.

Dengan demikian, fokus penelitian dalam studi ini diarahkan pada pola komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh mahasiswa perantau etnis Batak Toba, baik dalam bentuk verbal (bahasa, gaya bicara, intonasi) maupun nonverbal (gestur, ekspresi wajah, bahasa tubuh), saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal, dosen, dan staf kampus dan strategi adaptasi dan akomodasi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa perantau Batak Toba untuk menjembatani perbedaan budaya, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan mempertahankan identitas budaya di lingkungan multikultural Bandar Lampung. Fokus tersebut diperoleh melalui hasil wawancara dengan para informan, dengan menelusuri pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi dalam proses adaptasi serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kondisi tersebut.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian yang akan dilakukan penulis bertempat di Bandar Lampung.

3.4 Penentuan Informan

Dalam memilih informan, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian agar informan yang dipilih benar-benar memahami objek yang diteliti. Dengan demikian, diharapkan terjadi kesesuaian dan kerja sama yang baik antara peneliti sebagai pengkaji dan informan sebagai sumber data. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau Etnis Batak Toba di Bandar Lampung. Adapun beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam menentukan informan antara lain sebagai berikut :

- 1) Mahasiswa etnis Batak Toba yang sedang aktif berkuliah di

Universitas di Bandar Lampung dari angkatan 2021 sampai 2024 dan berasal dari Sumatera Utara.

- 2) Memiliki pengetahuan tentang obyek yang akan dikaji oleh peneliti
- 3) Memiliki pengalaman tinggal di Lampung, sekurang kurangnya 1 tahun.

Berdasarkan kriteria di atas, dalam penelitian ini nantinya akan diambil sebanyak 6 (enam) informan yaitu, 5 (lima) mahasiswa dari perwakilan 3 (tiga) Universitas Negeri di Lampung yaitu Universitas Lampung, ITERA (Institut Teknologi Sumatera) dan POLINELA (Politeknik Negeri Lampung) serta 1 (satu) Universitas Swasta di Lampung yaitu Universitas Malahayati. Peneliti memilih hanya 4 (empat) universitas dari banyaknya universitas di Lampung dikarenakan 4 (empat) universitas tersebut yang berpotensi memiliki mahasiswa perantau yang berasal dari Sumatera Utara.

3.5 Sumber Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih secara purposif. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni dari individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau posisi yang dianggap mampu merepresentasikan permasalahan atau fenomena yang dikaji. Adapun sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis Batak Toba di Lampung yang memahami secara langsung fenomena serta isu yang menjadi fokus penelitian.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang didapatkan melalui bahan bacaan peneliti, dengan cara mempelajari dan memahami dari literatur, buku, dokumen maupun media lainnya. dikarenakan data sekunder diperoleh dari melalui kepustakaan yang sudah tersedia, peneliti hanya perlu mengumpulkan atau mencari informasi yang memiliki keterkaitan dengan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2012).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2010:91), teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk memperoleh data dan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan guna menghasilkan informasi yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Wawancara Mendalam

Esterberg (dalam Sugiyono) menyatakan bahwa wawancara merupakan interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk saling bertukar ide dan informasi melalui proses tanya jawab, yang kemudian akan membentuk pemahaman bersama terhadap suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan pada bulan september dan oktober dengan enam informan mahasiswa perantau Batak Toba. Setiap wawancara berlangsung kurang lebih selama 30-60 menit, dengan pertanyaan panduan terbuka.

b) Observasi

Penelitian ini juga memakai teknik pengumpulan data dengan observasi, teknik observasi tidak terbatas ketika berkomunikasi dengan orang, akan tetapi bisa dengan objek lainnya. Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Koestoro & Basrowi, 2006, hlm. 144–145)

c) Dokumentasi

Penelitian ini juga memakai teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik ini peneliti gunakan guna memenuhi data dari hasil wawancara serta observasi. dokumentasi mencakup foto foto hasil kegiatan yang juga peneliti gunakan untuk menggambarkan kondisi lapangan guna membantu peneliti menambah kejelasan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan penelitian ini adalah data kualitatif sehingga analisis data yang dipakai adalah analisis data kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud peneliti yaitu data mencakup beberapa kata, kalimat, ataupun narasi yang didapat dari hasil wawancara.

Teknik analisis data yang dipakai peneliti ialah model Miles and Huberman, dimana analisis datanya dilaksanakan ketika pengumpulan data berlangsung serta sesudah proses pengumpulan data. Maka dari itu data dinilai dari awal disertai beberapa proses antara lain:

a) Reduksi Data

Data yang dikumpulkan selama proses penelitian cenderung berjumlah besar, sehingga diperlukan pencatatan yang teliti dan rinci. Seiring berjalannya waktu dan semakin intensifnya kegiatan penelitian di lapangan, volume data yang diperoleh pun meningkat. Untuk mengelola hal tersebut, peneliti melakukan proses reduksi data secara langsung. Reduksi data merupakan langkah awal dalam menyederhanakan, mengelompokkan, dan menyatukan beragam bentuk serta jenis data menjadi satu kesatuan naskah yang siap untuk dianalisis. Melalui proses ini, data yang telah direduksi dapat memberikan representasi yang lebih terstruktur dan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data lanjutan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara, kemudian merangkum isi wawancara dengan menyoroti bagian-bagian yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui narasi teks yang disusun secara logis dan sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Proses penyajian ini harus merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga data yang ditampilkan merupakan representasi kondisi yang menggambarkan dan mengarah langsung pada isu yang diteliti. Dalam praktiknya, penyajian data kualitatif dapat menggunakan berbagai bentuk, seperti matriks, ilustrasi visual, bagan, hingga hubungan antarkategori. Adapun dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara naratif, yang berperan penting dalam menentukan arah analisis dan tahapan kerja peneliti berikutnya.

c) Kesimpulan atau Vertifikasi

Setelah melalui tahap reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya analisis; terkadang kesimpulan tersebut mampu menjawab rumusan masalah, namun ada kalanya belum sepenuhnya menjawabnya. Oleh karena itu, peneliti perlu mengidentifikasi pola, model, kesamaan, serta hubungan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Dari proses tersebut, kemudian disusun kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran dari objek yang sebelumnya belum terdefiniskan secara jelas, maupun dalam bentuk hubungan sebab-akibat, interaksi, hipotesis, bahkan teori. Apabila kesimpulan yang diperoleh didukung oleh bukti-bukti yang sahih dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

3.8 Uji Keabsahan Data

Seluruh data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dipilah dan disusun secara sistematis untuk menemukan pola, keterkaitan, serta kecenderungan yang nantinya

akan mengarahkan pada proses penarikan kesimpulan. Agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi, diperlukan proses verifikasi tambahan atau penambahan data pendukung yang relevan. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil merupakan hasil analisis yang sah. Pemeriksaan terhadap keabsahan data sangat penting guna menanggapi anggapan bahwa pendekatan kualitatif kurang memenuhi standar ilmiah. Melalui teknik pemeriksaan keabsahan data, dapat dibuktikan bahwa hasil penelitian kualitatif memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis (Moleong, 2007:171). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

a) Ketekunan Pengamatan

Untuk mencapai tingkat keabsahan data yang tinggi, salah satu strategi yang digunakan adalah meningkatkan ketekunan dalam proses observasi di lapangan. Observasi ini bukan sekadar kegiatan pengumpulan data yang bergantung pada panca indera seperti pendengaran dan penglihatan, namun juga menuntut sensitivitas dan intuisi peneliti dalam memahami dinamika yang terjadi. Dengan memperdalam intensitas dan ketelitian pengamatan, maka kualitas dan validitas data yang diperoleh turut meningkat.

Penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data berdasarkan temuan lapangan. Informasi diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, serta pencatatan selama proses penelitian.

Data tersebut kemudian disusun dalam bentuk laporan yang akan dipaparkan lebih lanjut pada bagian pembahasan. Untuk mendukung analisis, teori-teori yang relevan akan digunakan sebagai landasan konseptual, guna mencapai tujuan utama penelitian, yaitu mengidentifikasi *pola komunikasi mahasiswa perantau etnis Batak Toba dalam proses interaksi sosial di Bandar Lampung*.

b) Pengecekan Melalui Diskusi

Teknik lain yang digunakan untuk menjamin keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan diskusi bersama dosen pembimbing serta pihak-pihak yang memiliki pemahaman mendalam terhadap topik penelitian. Diskusi ini dilakukan dengan memaparkan hasil sementara maupun hasil

akhir untuk kemudian dikaji secara analitis. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan interpretasi dan membuka ruang bagi perspektif lain yang dapat memperkaya pemahaman peneliti. Moleong menyatakan bahwa diskusi dengan rekan sejawat mampu menghasilkan kritik yang konstruktif terhadap hasil penelitian dan mendorong munculnya pendekatan baru yang dapat dijadikan pembanding dalam proses analisis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola komunikasi mahasiswa Batak Toba bersifat adaptif dan kontekstual. Pada situasi formal (misalnya dengan dosen atau pihak berotoritas), mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan tata bahasa lebih rapi dan intonasi terjaga. Pada situasi informal dengan sesama perantau atau teman dekat, mereka lebih santai, sering menggunakan logat Batak atau istilah khas etnis sebagai bentuk pemertahanan identitas. Dalam aspek nonverbal, mahasiswa Batak Toba dikenal ekspresif dengan gestur dan intonasi tegas, namun kerap disalahpahami oleh mahasiswa lokal sebagai sikap keras atau kasar
2. Hambatan komunikasi muncul akibat perbedaan budaya dan bahasa. Perbedaan logat, istilah, dan kebiasaan sosial menimbulkan salah makna, bahkan kesan negatif. Mahasiswa Batak Toba juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan selera makanan, iklim, serta gaya komunikasi lokal Lampung. Akibatnya, sebagian mahasiswa memilih membentuk kelompok eksklusif sebagai strategi kenyamanan, meski hal ini berpotensi menghambat interaksi lintas budaya.
3. Strategi komunikasi antarbudaya dilakukan melalui pendekatan *Communication Accomodation Theory* (CAT)
 - a. Konvergensi: Mahasiswa menyesuaikan logat, gaya bahasa, hingga penggunaan kosakata lokal seperti “lo”,

“gue”, atau “geh” demi membaaur dengan mahasiswa lain dan sebagai usaha agar adaptasi berjalan dengan baik dan lancar.

- b. Divergensi: Namun mereka tetap mempertahankan logat Batak atau istilah khas etnis untuk menegaskan identitas budaya dalam lingkup internal komunitas sebagai ciri khas yang akan terus mereka lestarikan dan melekat dalam diri mereka.
 - c. Beberapa mahasiswa juga mengalami *overaccommodation* (penyesuaian berlebihan hingga merasa kehilangan identitas) karena banyak beradaptasi dengan banyak suku dan banyak mengikuti gaya bahasa mereka, dan karena terlalu banyak berinteraksi dengan mahasiswa lokal sehingga teman yang satu suku sudah mulai merasa adanya perbedaan. Lalu *underaccommodation* (penyesuaian minim sehingga sulit diterima kelompok lain) karena merasa adanya ketidakcocokan apabila berinteraksi dengan non Batak.
4. Proses adaptasi sosial mahasiswa Batak Toba mengikuti tahapan Model Kurva-U.
- a. Honeymoon: Mahasiswa penuh semangat dan ekspektasi positif di awal perkuliahan.
 - b. Culture Shock: Tentunya mereka juga mengalami kesulitan komunikasi, homesick, serta perasaan minder.
 - c. Recovery: Lalu mereka mulai memahami perbedaan budaya dan berusaha menyesuaikan diri.
 - d. Adjustment: Mahasiswa berhasil menemukan ritme hidup yang stabil dengan kombinasi penerimaan budaya lokal dan pemertahanan identitas Batak

5.2 Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yakni :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperkaya perspektif teoretis, memperluas objek penelitian, serta menggali data lapangan yang lebih mendalam dan komprehensif sehingga analisis fenomena komunikasi antarbudaya dan adaptasi dapat dilakukan secara lebih tajam
2. Bagi Mahasiswa Perantau perlu membekali diri dengan keterbukaan sikap terhadap perbedaan budaya, karena setiap individu perantau pasti menghadapi proses adaptasi yang berbeda-beda. Proses ini dapat diatasi dengan mempelajari karakter budaya setempat sebelum menetap di lingkungan baru.
3. Bagi mahasiswa etnis Batak Toba yang akan merantau ke Lampung disarankan untuk terlebih dahulu mengenali budaya masyarakat Lampung agar lebih mudah menyesuaikan diri, sehingga proses adaptasi sosial dapat berlangsung lebih cepat dan efektif.
4. Bagi mahasiswa lokal atau pribumi Lampung hendaknya mampu menerima serta membantu mahasiswa pendatang seperti mahasiswa perantau etnis karo dalam beradaptasi dengan lingkungan sehingga komunikasi yang terjalin lebih efektif.
5. Bagi pembaca Diharapkan dapat memahami serta

mengelola kecemasan akibat *culture shock* melalui upaya aktif, seperti menghormati perbedaan, membangun interaksi secara berkesinambungan dengan budaya lain, dan membiasakan diri menghadapi keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2013), hal 3-4
- Anandadea, N. P., & Astuti, A. (2025). *The cultural adaptation process of Indonesian students studying in Germany: Communication Accommodation and U-Curve Theory*. *LATTE: A Journal of Language, Culture, and Technology*, 2(2).
- Audrina, H. G. (2019). *Etnografi komunikasi tradisi ertutur suku Batak Karo: Mahasiswa perantau di Bandar Lampung* (Skripsi Sarjana). Universitas Lampung.
- Aryand, A. D., Mardawan, O., & Nurdianto, F. A. (2020). *Proses adaptasi kaum muda yang bermigrasi ke kota Yogyakarta dan Bandung*. *Psikologika*, 25(2), 215–228
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2023). *Provinsi Lampung dalam angka 2023*. BPS Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id>
- Bangun, R. (1982). *Kekerabatan dan marga Batak Toba*. dalam *Jurnal Littera*. (dikutip dalam artikel “Kearifan Lokal dalam Umpasa Batak Toba”)
- Bion, W. R. (1961). *Experiences in groups and other papers*. Tavistock Publications. (Dasar tulisan dikembangkan sejak 1949).
- Black, J. S., & Mendenhall, M. (1991). The U-Curve adjustment hypothesis revisited: A review and theoretical framework. *Journal of International Business Studies*, 22(2), 225–247.
- Cragan, J. F., Kasch, C. R., & Wright, D. W. (2008). *Communication in small groups: Theory, process, skills* (7th ed.). Cengage Learning.
- Darma Agung. (2019). “Kearifan Lokal dalam Umpasa Batak Toba.” *Jurnal Littera*, 1(2), 229–237
- Djamarah, S. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson.
- DeVito, J. A. (2015). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education.
- Gallois, C., Ogay, T., & Giles, H. (2005). Communication accommodation theory: A look back and a look ahead. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 121–148). Sage.

- Giles, H. (1991). *Accommodation theory: Communication, context, and consequence*. In H. Giles, J. Coupland, & N. Coupland (Eds.), *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics* (pp. 1–68). Cambridge University Press.
- Giles, H. (1973). Accent mobility: A model and some data. *Anthropological Linguistics*, 15(2), 87–105.
- Ginting, M. S. N. Br. (2022). *Pola komunikasi mahasiswa perantau etnis Karo yang mengalami culture shock dalam interaksi sosial di Universitas Lampung* (Skripsi Sarjana). Universitas Lampung.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (5th ed.). New York: Routledge.
- Guo, W. (2025). *Conflict resolution in intercultural communication: strategies for managing cultural conflicts*. Humanities and Social Sciences Communications, 12, 73. doi:10.1057/s41599-024-01934-3
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Harahap, M. R. (2020). “Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak di Perantauan.” *Jurnal Komunikasi Multikultural*, 5(1), 89–98.
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi antarbudaya: Definisi, teori, dan aplikasi penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2020). *Migrasi*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/migrasi>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Direktorat Jenderal Dukungan Strategis.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. SAGE Publications.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (7th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Koestoro, B., & Basrowi, M. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif* (hlm. 144–145). Universitas Lampung / Yayasan Kampusina.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). New York: Harper

and Brothers.

Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.

LLDIKTI Wilayah II. (2022). *Laporan Evaluasi Program Pendampingan Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi*. Palembang: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah II.

Lysgaard, S. (1955). *Adjustment in a foreign society: Norwegian Fulbright grantees visiting the United States*. *International Social Science Bulletin*, 7, halaman–halaman.

Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2018). *Intercultural communication in contexts* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nainggolan, (2012). *Masyarakat Batak Toba di sekitar Danau Toba*. (Tesis / Disertasi) Universitas Negeri Medan.

Nainggolan, M. R., Simanjuntak, H. D., & Siahaan, A. (2025). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Batak Toba dalam Tradisi Martarombo di Bandar Lampung. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 13(1), 22–36.

Nasution, Z. A. (2022). “Kesalahpahaman Komunikasi Antar Mahasiswa Multikultural di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Interaksi Sosial*, 10(2), 134–145.

Neuliep, J. W., & Ryan, D. J. (1998). *The influence of intercultural communication apprehension and socio-communicative orientation on uncertainty reduction during initial cross-cultural interaction*. *Communication Research Reports*, 15(1), 29–38.

Pardede, M. (2016). *Dalihan Na Tolu: Filosofi dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial Budaya Batak Toba*. Medan: Universitas HKBP Nommensen Press.

Redl, F. (1942). Group formation and leadership. *Psychiatry*, 5, 537–596.

Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2000). *Communication between cultures* (4th ed.). Wadsworth.

Schutz, W. C. (1966). *The interpersonal underworld: Theory and method in adult encounter groups*. Science & Behavior Books.

- Sekeon, R. (2011). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Sam Ratulangi University Press.
- Sihombing, R. (2020). Strategi akomodasi komunikasi mahasiswa Batak Toba di lingkungan multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–157.
- Simanjuntak, B. A. (2015). Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan. *Jakarta: Yayasan Obor*.
- Simanjuntak, R. (2019). Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu dalam Interaksi Sosial Masyarakat Batak Toba di Era Modernisasi. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 7(1), 55–67.
- Simbolon, S. (2018). *Budaya Komunikasi Etnis Batak Toba dalam Interaksi Sosial*. Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, R. (2019). Makna simbolik ulos dalam budaya Batak Toba. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 145–158.
- Siregar, R. S. (2022). *Fenomena gegar budaya dan adaptasi budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Suciati, R., & Agung, I. M. (2016). Perbedaan ekspresi emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu, dan Minangkabau. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 100–110
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. Suranto Aw